FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI SMP NEGERI 9 PALOPO TAHUN 2025

Hasiwulansi Husri¹, Fadli², Erni Ekasari³, Dewi Hastuty⁴

^{1,2,3*} Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo, Jl. Luminda, Kota Palopo, Indonesia, 91913

^{4*} Program Studi S1 Ilmu Kebidanan, Universitas Mega Buana Palopo, Jl. Luminda, Kota Palopo, Indonesia, 91913

Corresponding author: hasiwulansi05@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 12.01.2025
Disetujui : 22.01.2025
Dipublikasi : 28.02.2025

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Masalah Mental Emosional, Remaja, Teman Sebaya

Abstrak

Masa remaja merupakan tahap transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Tahap ini banyak perubahan yang terjadi, baik dari segi fisik, biologis, maupun emosional. Ketidakstabilan kondisi mental dan emosional remaja dapat mempengaruhi perilaku mereka serta berpotensi menimbulkan masalah pada kesehatan mental. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik* menggunakan pendekatan *cross-sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 177 responden yang merupakan seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Palopo. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)* untuk mengukur tingkat masalah mental emosional dan kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS dengan analisis uji *Pearson Chi Square* ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil analisa uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor internal jenis kelamin ($p = 0,039$) dan jumlah saudara ($p = 0,037$) serta faktor eksternal dukungan keluarga ($p = 0,007$) dan lingkungan sekolah ($p = 0,011$) terhadap masalah mental emosional remaja, sedangkan faktor internal urutan kelahiran ($p = 0,641$) dan faktor eksternal teman sebaya ($p = 0,270$) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Kesimpulan: Masalah mental emosional pada remaja di SMP Negeri 9 Palopo dipengaruhi oleh faktor internal (jenis kelamin dan jumlah saudara) faktor eksternal (dukungan keluarga dan lingkungan sekolah). Oleh karena itu penting untuk meningkatkan dukungan keluarga dan tidak membedakan perhatian khusus bagi setiap anak, serta sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik maupun non fisik guna mencegah dan mengatasi masalah mental emosional pada remaja

Factors Influencing Mental Emotional Problems of Adolescents at SMP Negeri 9 Palopo in 2025

Abstrak

Adolescence is a transitional stage between childhood and adulthood. This stage involves many changes, both physically, biologically, and emotionally. The instability of adolescent's mental and emotional conditions can affect their behavior and potentially lead to mental health issues. To identify the factors that influence the mental and emotional issues of adolescents at SMP Negeri 9 Palopo. Quantitative with a descriptive analytic design using a cross-sectional approach. The sampling was conducted using the total sampling technique with a total of 177 respondents, who were all eighth-grade student at SMP Negeri 9

Palopo. The instrument used was the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) to measure the level of emotional mental problems and a questionnaire on the factors influencing adolescent's emotional mental problems. The data that has been collected is then processed and analyzed using the SPSS statistical program with Chi Square test analysis. Based on statistical test analysis, it shows that there is a significant relationship between internal factors such as gender ($p=0,039$) and number of siblings ($p=0,037$), as well as external factors like family support ($p=0,007$) and school environment ($p=0,011$) towards adolescent emotional mental problems, while internal factors like birth order ($p=0,641$) and external factors like peer support ($p=0,270$) show non-significant results. Conclusion: Emotional mental issues among adolescents at SMP Negeri 9 Palopo are influenced by internal factors (gender and number of siblings) and external factors (family support and school environment). Therefore, it is important to enhance family support and not differentiate special attention for each child, and schools can create a conducive environment, both physical and non-physical, to prevent and address emotional and mental issues in adolescents.

Keyword : *Adolescents, Emotional Mental Issues, Family Support School Environment, Peers.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang terjadi antara usia 11 hingga 20 tahun. Masa ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perubahan serta masalah dalam kehidupan seorang individu (Florensa et al., 2023). Perkembangan dan perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, perilaku, psikologis, biologis dan emosional (Devita, 2020). Menurut Kholifah & Sodikin (2020) perkembangan psikososial pada remaja awal ditandai dengan adanya proses pencarian identitas tentang dirinya sendiri. Proses pencarian identitas remaja tidak lepas dari adanya konflik, baik konflik yang datang dari diri sendiri maupun konflik yang datang dari lingkungan sekitar. Selain itu, remaja yang sedang dalam proses mencari jati dirinya menghadapi berbagai permasalahan seperti pertentangan terhadap orang tua, mudah bereksperimentasi dan ketidakstabilan emosional (Hutama, 2022). Oleh karena itu, perubahan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan tidak dapat dikelola dengan baik maka akan timbul permasalahan mental dan psikologis pada remaja.

Masalah mental emosional adalah suatu kondisi yang dapat menandakan bahwa seseorang sedang mengalami perubahan emosi yang jika terus berlanjut dapat menjadi kondisi patologis yang mempengaruhi kesehatan mental (Devita Yeni, 2019). Masalah mental emosional yang tidak ditangani dengan tepat, maka dapat berdampak buruk pada perkembangan masa depan remaja, terutama di masa dewasa yang dapat berujung pada masalah kesehatan mental yang serius serta dapat menjadikan hidup merasa tidak nyaman, seperti stres, lelah, dan bosan (Rahmawaty et al., 2022; Kursiah et al., 2023). Dengan demikian, pencegahan masalah mental emosional yang lebih serius di masa depan, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang memadai bagi remaja selama fase perkembangan ini.

Masalah mental emosional lebih rentan terjadi pada masa remaja yang sedang memasuki masa perkembangan. Gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi adalah yang paling umum terjadi pada remaja. Diperkirakan 3,6% remaja berusia 10-14 tahun dan 4,6% remaja berusia 15-19 tahun mengalami gangguan kecemasan, sehingga gangguan depresi mempengaruhi sekitar 1,1% remaja berusia 10-14 tahun dan 2,8% remaja berusia 15-19 tahun (WHO, 2024).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 dalam penelitian Farika et al., (2024) menunjukkan bahwa prevalensi masalah mental emosional yang menunjukkan gejala depresi dan kecemasan pada usia di atas 15 tahun telah mencapai 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.

Data prevalensi gangguan kesehatan mental emosional di Provinsi Sulawesi Selatan melebihi angka pada umumnya secara nasional, yakni mencapai 12,83% Riskesdes 2018 dalam (Maharani, 2022). Menurut hasil penelitian Jabir (2024) menunjukkan bahwa dari 71 siswa di kota Makassar, terdapat 37 siswa (52,1%) normal, dan 34 siswa (47,9%) mengalami masalah mental emosional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penderita gangguan mental emosional menurut jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 25 orang dan berdasarkan usia, penderita gangguan mental emosional terbanyak adalah usia 15 tahun yaitu 21 orang.

Hasil data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Palopo tahun 2024 bahwa total jumlah remaja usia 10-18 tahun di Kota Palopo sebanyak 30.098 jiwa dan angka prevalensi yang memiliki masalah mental emosional sebanyak 22,5% (6.772) remaja. Data awal yang diperoleh dari Puskesmas Maroangin Kota Palopo berdasarkan hasil skrining pada 2 Sekolah Menengah Pertama yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo tahun 2024 yang dilakukan terhadap 794 siswa yang diantaranya berjumlah 579 siswa SMP Negeri 9 Palopo dan 215 siswa SMP Negeri 14 Palopo. Siswa di SMP Negeri 9 Palopo merupakan yang paling tinggi mengalami masalah mental emosional, yakni dari 579 jumlah siswa di SMP Negeri 9 Palopo terdapat 3,45% (20), yang mengalami masalah mental emosional dengan kategori ambang/borderline berdasarkan jenis kelamin diketahui sebanyak 14 laki-laki dan 6 perempuan, sedangkan data di SMP Negeri 14 Palopo dari 215 siswa terdapat 6 siswa yang memiliki masalah mental emosional dengan kategori ambang/borderline.

Berdasarkan prevalensi masalah mental emosional tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 9 Palopo memerlukan perhatian lebih dalam memahami dan mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya masalah mental emosional pada remaja.

Faktor yang dapat menyebabkan masalah mental emosional pada remaja, terdiri dari faktor internal yaitu karakteristik seperti jenis kelamin, jumlah saudara dan urutan kelahiran. Faktor eksternal yaitu dukungan lingkungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Purnamasari et al., 2023).

Dukungan teman sebaya pada remaja sangat penting dalam hal dukungan emosional seperti empati, perhatian dan kepedulian, sebab merasa dicintai akan menimbulkan rasa harga diri tinggi yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri serta memberikan dampak positif lain bagi remaja agar tidak mengalami masalah mental emosional yang buruk (Yunere et al, 2021). Sejalan dengan ini, penelitian Fitri et al (2019) mengatakan bahwa teman sebaya memegang peranan yang sangat

penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja, dan pengaruh kelompok teman sebaya lebih besar dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan tempat seseorang pertama kali dididik, yang sangat mempengaruhi perilakunya dan turut menentukan tujuan hidupnya. Pengaruh lingkungan keluarga seperti dukungan keluarga mempunyai kaitan dengan gangguan mental dan emosional pada remaja karena peran keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam kesehatan mental anak (Purnamasari et al., 2023).

Peranan lingkungan keluarga dalam hal mengasuh dan mendidik pada tumbuh kembang anak sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah mental emosional pada masa remaja (Base et al., 2023). Selain itu, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam kondisi mental dan emosional remaja. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi emosi dan menimbulkan stres, depresi, dan kecemasan yang merupakan gejala gangguan mental emosional (F. K. Hasibuan, 2024).

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan lingkungan sosial dalam keluarga. Lingkungan sekolah terdiri dari teman dan guru, gaya mengajar, perilaku dan kerjasama guru tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa remaja tetapi juga mempengaruhi perkembangan intelektual, emosional, sosial, moral dan spiritual remaja (Fitri et al., 2019). Dengan demikian, faktor tersebut saling berhubungan dan berkontribusi terhadap kesehatan mental. Dukungan lingkungan keluarga yang positif, dukungan teman sebaya, dan dukungan lingkungan sekolah atau sosial yang mendukung sangat penting dalam menjaga kesehatan mental remaja.

Dukungan sosial yang rendah akan mengakibatkan munculnya masalah kesehatan jiwa. Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kenyamanan seperti dukungan atau kontrol yang berlebihan, kritik yang keras terhadap anak dan penolakan terhadap apa yang diinginkan anak tanpa berdiskusi dapat menimbulkan perasaan negatif yang menyebabkan perubahan psikologis akibat perubahan hormonal yang dapat memicu suasana hati mengalami perubahan, dan jika kondisi ini tidak dikendalikan maka dapat

menimbulkan masalah mental emosional pada remaja (Florensa et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi lingkungan yang menjadi faktor peranan utama terhadap kesehatan mental emosional remaja untuk selalu memberikan dukungan dan pengaruh yang positif agar dapat mendukung perkembangan yang sehat secara psikologis. Pengaruh dari perubahan karakteristik dan tingginya pengaruh dari lingkungan sekolah seperti tekanan akademik, lingkungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja. Kurangnya perhatian dan intervensi dini dapat memperburuk kondisi ini dan dapat berdampak pada prestasi belajar dan kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025”.

Bahan dan Metode

Jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2024 - Februari 2025. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel independen dan dependen, variabel independen adalah faktor internal yaitu karakteristik (jenis kelamin, jumlah saudara dan urutan kelahiran) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya) variabel dependen adalah masalah mental emosional. Populasi dalam penelitian ini semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Palopo yaitu sebanyak 177 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Yaitu mengambil seluruh jumlah populasi sebanyak 177 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer yang diambil langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding, entry data* dan tabulasi. Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariate untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan taraf Signifikansi ($p < 0.05$).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	74	41.8
Perempuan	103	58.2
Jumlah saudara		
Anak Tunggal	14	7,9

1-3 saudara	87	49,2
>3 saudara	76	42,9
Urutan kelahiran		
Anak pertama	62	35,0
Anak Tengah	67	37,9
Anak bungsu	48	27,0
Total	177	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 177 responden berdasarkan variabel jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 103 orang (58.2%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 (41.8%) orang. Berdasarkan jumlah saudara sebagian besar responden memiliki jumlah saudara 1-3 sebanyak 87 (49.2%), sedangkan pada variabel urutan kelahiran sebagian besar responden merupakan anak tengah yaitu sebanyak 67 orang (37.9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga, Lingkungan Sekolah Teman Sebaya

Variable	n	%
Dukungan keluarga		
Baik	53	29,9
Cukup	104	58,8
Kurang	20	11,3
Lingkungan sekolah		
Tinggi	104	58,8
Sedang	73	41,2
Teman sebaya		
Positif	172	97,2
Negatif	5	2,8
Total	177	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui frekuensi dukungan keluarga responden adalah sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sebanyak 104 orang (58.8%), responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 53 orang (29.9%) dan sebagian kecil memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 20 orang (11.3%). Berdasarkan lingkungan sekolah sebagian besar responden memiliki lingkungan sekolah yang tinggi sebanyak 104 orang (58.8%) dan sebagiannya memiliki lingkungan sekolah sedang sebanyak 73 orang (41.2%). Sedangkan teman sebaya yaitu sebagian besar memiliki teman sebaya yang positif sebanyak 172 orang (97.2%), dan terdapat responden yang memiliki teman sebaya negatif sebanyak 5 orang (2.8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masalah Mental Emosional

Masalah mental emosional	n	%
Normal	78	44,1
Ambang/borderline	50	28,2
Abnormal	49	27,7
Total	177	100

Tabel 3 diketahui frekuensi masalah mental emosional responden adalah sebagian besar responden memiliki masalah mental emosional kategori normal sebanyak 78 orang (44.1%), responden yang memiliki masalah mental emosional kategori ambang/borderline sebanyak 50 orang (28.2%) dan sebagian kecil memiliki masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 49 orang (27.7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 . Hasil Uji *Person Chi-Square* Antara Karakteristik Jenis Kelamin Dengan Masalah Mental Emosional

Jenis Kelamin	Masalah Mental Emosional						Total	P value	
	Normal		Ambang		Abnormal				
	N	%	n	%	n	%			
Laki – Laki	40	22,6	20	11,3	14	7,9	74	41,8	0,039
Perempuan	38	21,5	30	16,9	35	19,8	103	58,2	
Total	78	44,1	50	28,2	49	27,7	177	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan masalah mental emosional normal sebanyak 40 orang (22.6%), kategori ambang sebanyak 20 orang (11.3%) dan pada kategori abnormal sebanyak 14 orang (7.9%). Sedangkan responden perempuan yang memiliki masalah mental emosional normal sebanyak 38 orang (21.5%), kategori ambang sebanyak 30 (16.9%) dan kategori abnormal sebanyak 35 orang (19.8%). Berdasarkan hasil uji *person chi-square* menunjukkan *p-value* = 0.039 ($\alpha < 0.05$)

sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

Tabel 5 Hasil Uji *Person Chi-Square* Antara Karakteristik Jumlah Saudara Dengan Masalah Mental Emosional.

Jumlah Saudara	Masalah Mental Emosional						Total	P value	
	Normal		Ambang		Abnormal				
	N	%	n	%	n	%			
Anak Tunggal	10	5,6	3	1,7	1	0,6	14	7,9	0,037
1-3 Saudara	35	19,8	31	17,5	21	11,9	87	49,2	
>3 Saudara	33	18,6	16	9,0	27	15,3	76	42,9	
Total	78	44,1	50	28,2	49	27,7	177	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal) dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 10 orang (5.6%), kategori ambang sebanyak 3 orang (1.7%) dan kategori abnormal sebanyak 1 orang (0.6%). Kemudian responden yang memiliki jumlah saudara 1-3 dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 35 orang (19.8%), kategori ambang sebanyak 31 (17.5%) dan pada kategori abnormal sebanyak 21 (11.9%). Sedangkan responden yang memiliki jumlah saudara >3 dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 33 orang (18.6%), kategori ambang sebanyak 16 orang (9.0%) dan pada kategori abnormal sebanyak 27 orang (15.3%). Sehingga, dari hasil uji *person chi-square* menunjukkan nilai 0.037 ($\alpha < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara karakteristik jumlah saudara dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo

Tabel 6 Hasil Uji *Person Chi-Square* Karakteristik Urutan Kelahiran Dengan Masalah Mental Emosional

Urutan kelahiran	Masalah Mental Emosional						Total	P value	
	Normal		Ambang		Abnormal				
	N	%	n	%	n	%			
Anak Pertama	26	14,7	17	9,6	19	10,7	62	35,0	0,641
Anak kedua	34	19,2	18	10,2	15	8,5	67	37,9	
Anak ketiga	18	10,2	15	8,5	15	8,5	48	27,1	
Total	78	44,1	50	28,2	49	27,7	177	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui responden yang merupakan anak pertama (sulung) dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 26 orang (14.7%), kategori ambang sebanyak 17 orang (9.6%) dan kategori abnormal sebanyak 19 orang (10.7%). Kemudian responden yang merupakan anak tengah dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 34 orang (19.2%), kategori ambang sebanyak 18 (10.2%) dan pada kategori abnormal sebanyak 15 (8.5%). Sedangkan responden yang merupakan anak bungsu dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 18 orang (10.2%), kategori ambang sebanyak 15 orang (8.5%) dan pada kategori abnormal sebanyak 15 orang (8.5%). Sehingga, dari hasil uji *person chi-square* menunjukkan nilai 0.641 ($\alpha > 0.05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara karakteristik urutan kelahiran dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

Tabel 7 Hasil Uji *Person Chi-Square* Antara Dukungan Keluarga Dengan Masalah Mental Emosional

Dukungan Keluarga	Masalah Mental Emosional						Total	P value	
	Normal		Ambang		Abnormal				
	n	%	n	%	n	%			
Baik	22	12,4	20	11,3	11	6,2	53	29,9	0,007
Cukup	50	28,2	28	15,8	26	14,7	104	58,8	
Kurang	6	3,4	2	1,1	12	6,8	20	11,3	
Total	78	44,1	50	28,2	49	27,7	177	100	

Berdasarkan tabel 7 diketahui responden yang memiliki dukungan keluarga baik dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 22 orang (12.4%), kategori ambang sebanyak 20 orang (11.3%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga baik dengan masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 11 orang (6.2%). Kemudian responden dengan dukungan keluarga cukup dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 50 orang (28.2%), pada kategori ambang sebanyak 28 orang (15.8%) dan pada kategori abnormal sebanyak 26 orang (14.7%). Sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 6 orang (3.4%), responden yang memiliki dukungan keluarga kurang dengan masalah mental emosional kategori ambang sebanyak 2 orang (1.1%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang dengan masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 12 orang (6.8%). Berdasarkan hasil *person uji chi-square*, menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.007

($\alpha < 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

Tabel 8 Hasil Uji *Person Chi-Square* Antara Lingkungan Sekolah Dengan Masalah Mental Emosional

Lingkungan Sekolah	Masalah Mental Emosional						Total	P value	
	Normal		Ambang		Abnormal				
	N	%	n	%	N	%			
Tinggi	52	29,4	32	18,1	20	11,3	104	58,8	0,011
Sedang	26	14,7	18	10,1	29	16,4	73	41,2	
Total	78	44,1	50	28,2	49	27,7	177	100	

Berdasarkan tabel 8 diketahui responden yang memiliki lingkungan sekolah baik dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 52 orang (29.4%), kategori ambang sebanyak 32 orang (18.1%) dan responden yang memiliki lingkungan sekolah tinggi dengan masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 20 orang (11.3%). Sedangkan responden yang memiliki lingkungan sekolah sedang dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 26 orang (14.7%), responden yang memiliki lingkungan sekolah sedang dengan masalah mental emosional kategori ambang sebanyak 18 orang (10.2%) dan responden yang memiliki lingkungan sekolah sedang dengan masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 29 orang (16.4%). Berdasarkan hasil uji *person chi-square*, menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.011 ($\alpha < 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

Tabel 9 Hasil Hasil Uji *Person Chi-Square* Antara Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional

Teman Sebaya	Masalah Mental Emosional						Total	P value	
	Normal		Ambang		Abnormal				
	N	%	n	%	n	%			
Positif	77	43,5	47	26,6	48	27,1	172	97,2	0,270
Negatif	1	0,6	3	1,7	1	0,6	5	2,8	
Total	78	44,1	50	28,2	49	27,7	177	100	

Berdasarkan tabel 9 diketahui responden yang memiliki teman sebaya positif dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 77 orang (43.5%), kategori ambang sebanyak 47 orang (26.6%) dan responden yang memiliki teman sebaya positif dengan masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 48 orang (27.1%). Sedangkan responden yang memiliki teman sebaya negatif dengan masalah mental emosional kategori normal sebanyak 1 orang (0.6%), responden yang memiliki teman sebaya dengan masalah mental emosional kategori ambang sebanyak 3 orang (1.7%) dan responden yang memiliki teman sebaya yang negatif dengan masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 1 orang (0.6%). Berdasarkan hasil uji *person chi-square*, menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.270 ($\alpha > 0.05$) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik reponden berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 103 (58,2%) dan laki-laki sebanyak 74 (41,8%). Kemudian pada karakteristik jumlah saudara didapatkan sebanyak 87 (49,2%) yang memiliki jumlah saudara 1-3, 76 (42,9%) responden yang memiliki jumlah saudara >3 dan 14 (7,9%) responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal). Sedangkan pada karakteristik urutan kelahiran menunjukkan bahwa sebanyak 67 (37,9%) responden yang merupakan anak tengah, 62 (35%) responden anak pertama (sulung), dan 48 (27,1%) responden yang merupakan anak bungsu.

Hasil dari variabel dukungan keluarga didapatkan hasil sebanyak 112 (63,3%)

responden dengan dukungan keluarga yang cukup, 55 (31,15%) responden dengan dukungan keluarga baik dan 10 (5,6%) responden dengan dukungan keluarga kurang. Tabel variabel lingkungan sekolah menunjukkan bahwa 104 (58,8%) pada kategori tinggi dan sebanyak 73 (41,2%) responden yang berada pada lingkungan sekolah kategori rendah. Sedangkan pada variabel teman sebaya didapatkan 172 (97,2%) responden pada kategori positif dan sebanyak 5 (2,8%) responden pada kategori negatif.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa masalah mental emosional skor kesulitan didapatkan hasil dengan kategori normal 78 (44,1) responden, kategori ambang/borderline sebanyak 50 (28,2%) responden dan pada kategori abnormal sebanyak 49 (27,7%) responden.

Masalah mental emosional yang paling umum dialami adalah masalah perilaku, diikuti oleh gejala emosional dan masalah perilaku. Selain itu, masalah dengan teman sebaya menunjukkan proporsi yang tinggi pada tingkat borderline, yang tentu saja memerlukan perhatian lebih agar tidak berkembang menjadi gangguan yang lebih serius. Penelitian sebelumnya juga melaporkan tingginya proporsi masalah perilaku, terutama di kalangan remaja. Remaja sering menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, seperti perubahan fisik, sosial, dan emosional, serta paparan terhadap kekerasan, kemiskinan, dan pelecehan. Hal ini membuat remaja cenderung mengeksternalisasikan berbagai tekanan yang mereka alami dalam bentuk masalah perilaku (Maharani, 2022).

Tingginya proporsi masalah mental emosional yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hasil dari pemilihan subjek yang berasal dari populasi dengan risiko tinggi terhadap masalah-masalah tersebut. Seperti yang telah diketahui, masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan kesehatan mental. Hampir sekitar 50% dari seluruh kasus masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan perilaku agresif, diperkirakan mulai muncul pada usia 14 tahun (WHO, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa remaja yang berasal dari populasi dengan dukungan keluarga yang cukup dan lingkungan sekolah yang baik masih berisiko tinggi mengalami masalah mental emosional, akibat tekanan sosial dan emosional yang mereka hadapi selama masa perkembangan.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan karakteristik jenis kelamin dengan masalah mental emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dengan analisa statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *p value* 0,039 yang berarti hasil ini signifikan (<0.05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo tahun 2025.

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui jumlah responden sebanyak 177 dimana responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 74, diantaranya 40 (22,6%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 20 (11,3%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline dan 14 (7,9%) responden kategori abnormal. Responden dengan jenis kelamin perempuan

berjumlah 103 orang diantaranya terdapat 38 (21,5,9%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 30 (16,9%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline, dan 35 (19,8%) emosional kategori abnormal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jabir (2024) yang menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, dimana didapatkan hasil dengan persentase 66,2% remaja perempuan yang lebih tinggi mengalami masalah mental emosional dibanding remaja laki-laki 33,8%. Kemudian diperkuat oleh penelitian Pamungkas & Kamalah (2021), yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap kecemasan dan depresi. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tendensi keakuan yang lebih tinggi, dapat dilihat dari kecenderungan mereka untuk menarik diri dan mengalami penghargaan diri yang rendah. Hal ini berbeda dengan temuan yang disajikan oleh Maryanti (2023), dimana responden laki-laki menunjukkan kategori skor kesulitan borderline dan abnormal yang lebih tinggi dibandingkan responden perempuan.

Menurut asumsi peneliti, remaja perempuan mungkin mengalami perubahan psikologis yang lebih cepat dan lebih sensitif dibandingkan dengan remaja laki-laki. Mereka cenderung menjadikan berbagai hal sebagai beban dan mempertimbangkannya secara mendalam, yang dapat memicu gangguan kesehatan mental dan emosional.

b. karakteristik jumlah saudara dengan masalah mental emosional

Berdasarkan hasil analisa data yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah saudara dengan masalah mental emosional remaja, dengan hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* 0.037. Hasil tersebut diperoleh yang paling banyak mengalami masalah mental emosional kategori abnormal adalah responden dengan jumlah saudara >3 yaitu sebanyak 27 (15,3%) responden, 21 (11,9%) responden dengan jumlah saudara 1-3 dan 1 (0,6%) responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiawan (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah saudara 1-3 atau bahkan >3 dengan kejadian masalah emosional 44,9%. Hal ini berbeda dengan hasil temuan oleh Dhamayanti et al (2019) yang menyatakan bahwa data karakteristik jumlah saudara tidak menunjukkan hasil yang signifikan

antara jumlah saudara dengan masalah mental emosional.

Fenomena persaingan antar saudara, atau yang dikenal sebagai sibling rivalry, turut memberikan dampak pada masalah kesehatan mental (Nelis, 2022). Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan dengan banyak saudara sering kali merasakan perasaan rendah diri, depresi, atau bahkan agresi, akibat dari persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di antara saudara dapat menimbulkan dampak emosional yang signifikan, termasuk perasaan kesepian dan rendah diri (Aulina, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah saudara dengan masalah mental emosional pada remaja (p value 0,037), peneliti berasumsi bahwa semakin banyak jumlah saudara dalam sebuah keluarga kemungkinan menyebabkan distribusi perhatian dan sumber daya dari orang tua menjadi lebih terbatas, sehingga memicu kompetisi dan sibling rivalry yang lebih intens. Hal ini terlihat dari tingginya persentase masalah mental emosional kategori abnormal pada responden dengan jumlah saudara >3 (15,3%) dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah saudara lebih sedikit.

Kompleksitas dinamika hubungan dalam keluarga besar diduga menciptakan tekanan psikologis yang lebih berat bagi remaja, dimana mereka harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan, perhatian, dan validasi dari orang tua, sehingga meningkatkan risiko gangguan emosional seperti perasaan rendah diri, kesepian, dan bahkan agresivitas sebagai manifestasi dari ketidakmampuan mengatasi tekanan dalam lingkungan keluarga dengan banyak saudara.

c. hubungan karakteristik urutan kelahiran dengan masalah mental emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 9 Palopo didapatkan bahwa urutan kelahiran responden yang paling tinggi mengalami masalah mental emosional kategori abnormal sebanyak 19 (10,7%) responden adalah anak pertama (sulung) dan responden dengan urutan kelahiran anak tengah dan bungsu masing-masing 15 (8,5%) responden. Kemudian pada kategori ambang/borderline didapatkan yang tinggi adalah responden dengan urutan anak

tengah sebanyak 18 (10,2%) responden, anak pertama (sulung) 17 (9,6%) responden dan 15 (8,5%) anak bungsu.

Hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh p value 0,641 yang dapat disimpulkan jika p value $>0,05$ sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara urutan kelahiran dengan masalah mental emosional pada remaja di SMP Negeri 9 Palopo tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Nikki Khoirunnisa et al (2022) yang menyatakan tidak ditemukan nilai yang signifikan antara urutan kelahiran dengan masalah mental emosional yakni nilai p value sebesar 0,254. ($>0,05$).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al (2021) yang menunjukkan bahwa urutan kelahiran mempunyai pengaruh atau hubungan dengan tingkat kecemasan yang merupakan gejala dari masalah mental emosional, hasil penelitian menunjukkan hasil uji *chi square* dengan nilai p value 0,022 ($\text{sig} <0,05$). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian lain, hal ini disebabkan perilaku dominan yang ditunjukkan oleh anak sulung dapat dipahami sebagai akibat dari perbedaan hormonal dan faktor usia. Sementara itu, tingkat kecemasan yang dialami oleh adik-adiknya, diperkirakan disebabkan oleh kurangnya keintiman dan kehangatan dalam hubungan bersaudara, serta seringnya komentar negatif dari kakak. Selain itu, perbandingan yang dilakukan orang tua antara anak sulung dan adik-adiknya juga berkontribusi sebagai mediator kecemasan dalam dinamika urutan kelahiran di keluarga (Puspitasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMP Negeri 9 Palopo tahun 2025, peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara urutan kelahiran dengan masalah mental emosional pada remaja (p value 0,641) kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kondisi mental emosional remaja, seperti pola asuh orang tua atau kualitas hubungan antar anggota keluarga. Meskipun data menunjukkan anak sulung memiliki persentase tertinggi yang mengalami masalah mental emosional kategori abnormal (10,7%), namun analisis statistik tidak mendukung adanya korelasi yang bermakna, sehingga peneliti menduga bahwa faktor urutan kelahiran bukan merupakan prediktor utama dalam permasalahan mental emosional pada

populasi remaja di SMP Negeri 9 Palopo, melainkan mungkin berperan sebagai faktor sekunder yang pengaruhnya bergantung pada konteks sosial dan dinamika keluarga yang lebih kompleks.

d. hubungan dukungan keluarga dengan masalah mental emosional

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari jumlah responden sebanyak 177 didapatkan responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 53 orang, diantaranya 22 (12,4%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 20 (11,3%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline dan 11 (6,2%) responden kategori abnormal. Responden dengan dukungan keluarga cukup berjumlah 104 orang diantaranya terdapat 50 (28,2%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 28 (15,8%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline, dan 26 (14,7%) responden mengalami masalah mental emosional kategori abnormal. Kemudian responden dengan dukungan keluarga yang kurang berjumlah 20 orang, diantaranya 6 (3,4%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 2 (1,1%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline, dan 12 (6,8%) responden dengan masalah mental emosional kategori abnormal

Hasil analisa statistik menggunakan uji pearson *chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan masalah mental emosional remaja yang dibuktikan dengan nilai *p value* = 0,007 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan teori Bio-Psiko-Sosial Engel (1977) dalam Ika Yulia Darma, et al (2024) yang menekankan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor sosial yang berkontribusi terhadap kesehatan mental. Teori ini juga menjelaskan bahwa kesehatan mental dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial.

Dukungan keluarga sebagai faktor sosial memiliki peran penting dalam kesehatan mental remaja, namun bukan menjadi satu-satunya penentu. Model ini juga dapat menjelaskan mengapa beberapa remaja dengan dukungan keluarga yang baik masih mengalami masalah mental emosional yang abnormal, karena mungkin terdapat faktor yang lebih dominan seperti faktor biologis (ketidakseimbangan neurotransmitter atau hormonal) atau faktor psikologis (trauma

masa lalu atau pola pikir maladaptif) namun faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini. Sebaliknya, remaja dengan dukungan keluarga rendah namun memiliki kondisi mental emosional normal dapat dijelaskan karena adanya faktor biologis yang mendukung atau faktor psikologis yang positif, seperti kemampuan adaptasi yang baik. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan pendekatan yang komprehensif dalam upaya menjaga kesehatan mental remaja.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ides & Dominika (2025) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden di SMP Pembangunan Daerah Gunungsitoli menunjukkan adanya dukungan keluarga yang memadai, dengan jumlah mencapai 155 orang (83,3%). Secara statistik, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kesehatan jiwa remaja di SMP Swasta Pembangunan Daerah Gunungsitoli, dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dukungan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan jiwa remaja, di mana keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam kesejahteraan mental individu. Struktur keluarga merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kesehatan mental remaja secara signifikan.

Hasil ini juga diperkuat dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan tahun 2023 yang mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan keluarga yang baik terhadap peningkatan perilaku adaptif remaja. Salah satu tantangan yang dihadapi pada masa remaja adalah emosi yang cenderung labil. Oleh karena itu, perhatian dari keluarga, khususnya orang tua, dalam menghadapi perubahan psikologis remaja sangatlah penting dan dapat membantu remaja mencapai kematangan emosional. Selain itu, dengan memberikan perhatian pada pergaulan remaja, keluarga dapat membantu meminimalkan risiko remaja terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak sehat (Yustika et al., 2023).

Dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi dampak stres dan kecemasan pada seseorang. Ketika seseorang menerima dukungan sosial, terutama dari orang-orang terdekat seperti keluarga, mereka cenderung merasakan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Ini

berdampak positif dalam menurunkan tingkat kecemasan dan stres yang dialami (Riani Nur, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan masalah mental emosional remaja (p value = 0,007), peneliti berasumsi bahwa kualitas dukungan keluarga merupakan faktor penting namun bukan satu-satunya determinan dalam kesehatan mental remaja, sebagaimana tercermin dalam model Bio-Psiko-Sosial. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden dengan dukungan keluarga baik memiliki kondisi mental emosional normal (12,4%), namun masih terdapat responden dengan dukungan keluarga baik yang mengalami masalah mental emosional kategori abnormal (6,2%), yang mengindikasikan kemungkinan adanya pengaruh faktor biologis dan psikologis lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Peneliti menduga bahwa dukungan keluarga berperan sebagai sistem penyangga yang membantu remaja menghadapi tekanan psikologis dengan memberikan rasa aman dan penerimaan, sehingga remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang memadai cenderung lebih mampu mengembangkan ketahanan psikologis yang diperlukan untuk mengatasi tantangan emosional selama masa perkembangan mereka yang penuh dengan perubahan.

e. hubungan lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional

Berdasarkan tabel 8, diketahui jumlah responden sebanyak 177 dimana responden dengan lingkungan sekolah tinggi sebanyak 104, diantaranya 52 (29,4%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 32 (18,1%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline dan 20 (11,3%) responden kategori abnormal. Responden dengan lingkungan sekolah sedang berjumlah 73 orang diantaranya terdapat 26 (14,7%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 18 (10,2%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline, dan 29 (16,4%) responden mengalami masalah mental emosional kategori abnormal.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel yang menunjukkan hasil yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional yakni p value 0,011 ($<0,05$) yang berarti H_0

diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winei et al (2023). Berdasarkan analisis studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar serta kesehatan mental siswa. Berbagai aspek dari lingkungan sekolah, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan akademik, memainkan peran krusial dalam membentuk hasil pendidikan dan kondisi mental siswa.

Dari sisi lingkungan fisik, faktor-faktor seperti pencahayaan, suhu, tingkat kebisingan, dan kebersihan ruangan dapat berdampak langsung pada kinerja akademik serta kesehatan mental siswa. Sementara itu, dalam konteks lingkungan sosial, faktor-faktor seperti interaksi antar siswa, hubungan antara guru dan murid, dukungan sosial, serta budaya sekolah juga berkontribusi besar dalam mempengaruhi hasil belajar dan kesejahteraan mental siswa (Winei et al., 2023). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunere et al (2021) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik p value 0,276 menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara lingkungan sebaya dengan masalah mental emosional pada remaja.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional remaja ($p=0,011$). Namun demikian, ditemukan juga beberapa kasus dimana lingkungan sekolah yang baik masih menghasilkan masalah mental emosional yang abnormal, atau sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang baik tetapi menghasilkan kondisi mental emosional yang normal. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teori.

Teori *Diathesis-Stress Model* (Monroe & Simons, 1991) menjelaskan bahwa masalah mental emosional muncul dari interaksi antara kerentanan individu dengan stresor lingkungan, sehingga faktor personal seperti genetik dan pengalaman masa lalu tetap berperan penting. Kemudian diperkuat oleh Teori *Ecological Systems Bronfenbrenner* (1979) dalam Hamdi et al (2023) yang menekankan bahwa perkembangan mental emosional dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terkait, dimana keluarga dan faktor sosial lain tetap menjadi pengaruh utama selain sekolah. Teori-teori ini menegaskan bahwa meskipun lingkungan sekolah berperan signifikan, kesehatan mental remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh

interaksi berbagai faktor individual dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional pada remaja (p value 0,011), peneliti berasumsi bahwa kualitas lingkungan sekolah berperan penting namun tidak menjadi faktor tunggal dalam menentukan kesehatan mental remaja. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat persentase lebih tinggi dari responden dengan lingkungan sekolah tinggi yang memiliki kondisi mental emosional normal (29,4%), namun masih ditemukan 11,3% responden dalam kategori yang sama mengalami masalah mental emosional abnormal.

Peneliti menduga bahwa fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Diathesis-Stress Model dan Ecological Systems Theory*, dimana kesehatan mental remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor kerentanan individual (seperti genetik dan pengalaman masa lalu) dengan berbagai sistem lingkungan yang saling terkait (termasuk keluarga, teman sebaya, dan aspek sosial-budaya lainnya), sehingga lingkungan sekolah yang positif mungkin tidak cukup untuk mengatasi faktor risiko lain yang lebih dominan pada beberapa individu atau sebaliknya, faktor protektif individual dan sistem lain dapat mengkompensasi dampak negatif dari lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

f. hubungan teman sebaya dengan masalah mental emosional

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui jumlah responden sebanyak 177 dimana responden dengan teman sebaya positif sebanyak 172, diantaranya 77 (43,5%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 47 (26,6%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline dan 48 (27,1%) responden kategori abnormal. Responden dengan teman sebaya negatif berjumlah 5 orang diantaranya terdapat 1 (0,6%) responden dengan masalah mental emosional kategori normal, 3 (1,7%) responden mengalami masalah mental emosional kategori ambang/borderline, dan 1 (0,6%) responden mengalami masalah mental emosional kategori abnormal.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan hasil yang tidak signifikan antara teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja berdasarkan hasil nilai p value 0,270

(<0,05). Hal ini tidak sejalan dengan hasil temuan oleh Fitri et al (2019), yang didapatkan bahwa terdapat hubungan antara faktor teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja didasarkan pada hasil nilai p value 0,001 (<0,05). Demikian juga dengan hasil penelitian oleh Yunere et al (2021) yang terdapat hubungan dukungan teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan gangguan mental emosional pada remaja di SMK Kosgoro 2 Payakumbuh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMK Kosgoro 2 Payakumbuh dengan p value 0,048.

Hubungan dukungan teman sebaya pada masa remaja memiliki peranan yang sangat penting. Terdapat hubungan yang jelas antara dukungan teman sebaya dan masalah mental emosional pada remaja. Semakin rendah dukungan yang diterima, semakin tinggi risiko remaja mengalami gangguan mental emosional. Sebaliknya, semakin besar dukungan dari teman sebaya, semakin kecil kemungkinan remaja mengalami masalah tersebut. Ketika individu kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini dapat menyebabkan mereka kurang diterima di lingkungan sosial (Yunere et al., 2021)

Keterampilan sosial mereka saat ini masih dalam proses perkembangan, sehingga kesalahpahaman atau konflik dengan teman sebaya bisa menjadi sumber stres yang cukup signifikan. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat krusial, karena kurangnya komunikasi atau pemahaman dari orang tua, serta tekanan sosial seperti perundungan dan media sosial, dapat memperburuk kondisi emosional mereka Fitri et al (2019).

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja (p -value 0,270). Fenomena ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks berbagai sistem lingkungan. Menurut teori ini, remaja berada dalam beberapa lapisan sistem yang saling memengaruhi, teman sebaya hanya merupakan salah satu komponen dari mikrosistem. Teori ini menjelaskan bahwa meskipun seseorang memiliki lingkungan teman sebaya yang positif, ia masih dapat mengalami masalah mental emosional jika terdapat faktor risiko pada sistem lain seperti keluarga, sekolah, atau karakteristik individual. Sebaliknya, remaja dengan

lingkungan teman sebaya yang negatif dapat memiliki kesehatan mental yang baik jika didukung oleh faktor protektif dari sistem lain. Bronfenbrenner menekankan bahwa kualitas interaksi antar sistem (mesosistem) lebih berpengaruh daripada kualitas satu sistem saja. Hasil penelitian ini menegaskan kebenaran pandangan ekologis Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan mental emosional remaja merupakan hasil dari keseluruhan pengalaman ekologis mereka, bukan hanya ditentukan oleh satu faktor seperti teman sebaya.

Tidak adanya pengaruh faktor teman sebaya dengan masalah mental emosional pada remaja dalam penelitian ini dikarenakan pengaruh teman sebaya yang positif tidak menutup kemungkinan tetap adanya indikasi gangguan mental emosional karena gangguan mental emosional tersebut bisa dipicu dari faktor pengaruh pola asuh dan lingkungan keluarga. Begitu pula pada teman sebaya yang negatif atau tidak baik juga bisa menyebabkan gangguan mental emosional.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan meski dengan sampel 177 remaja dapat dijelaskan oleh adanya variabel-variabel pengganggu atau moderator yang tidak terkontrol dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan dalam teori *stress-buffering* Cohen & Wills (1985), di mana faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, atau karakteristik individual mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan. Penelitian dengan sampel 177 responden yang menghasilkan *p-value* 0,279 mengisyaratkan bahwa meskipun dukungan teman sebaya sering dianggap krusial pada masa remaja, faktor ini tidak secara langsung dan independen mempengaruhi masalah mental emosional remaja, melainkan berinteraksi dengan beragam faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa ;

1. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan masalah mental emosional pada remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025

Referensi

Abas, J., Boekoesoe, L., & Tarigan, S. F. N. (2023). Analisis Determinan Gangguan Kesehatan Mental Emosional Remaja di SMA Negeri 1 Limboto. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), e1302.

2. Terdapat hubungan antara jumlah saudara dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025.
3. Tidak terdapat hubungan antara urutan kelahiran dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025
4. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025.
5. Terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025.
6. Terdapat terdapat hubungan antara teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025.

Saran

1. Bagi praktisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengevaluasi faktor yang dapat mempengaruhi masalah mental emosional remaja. Melihat tingginya angka prevalensi masalah mental emosional pada remaja di SMP Negeri 9 Palopo diharapkan pihak puskesmas setempat atau dinas kesehatan sebaiknya melakukan konseling dan skrining secara berkala sebagai upaya deteksi dini masalah mental emosional pada anak remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

2. Bagi institusi

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif baik secara fisik maupun non fisik serta dapat memberikan pembinaan kepada orang tua siswa terkait dukungan keluarga yang baik untuk mencegah masalah mental emosional remaja dan juga pemberian layanan konseling bagi siswa/i agar terhindar dari masalah kesehatan mental.

3. Bagi keilmuan

Penelitian dapat mengembangkan teori yang dapat menjelaskan variabel-variabel lain yang diduga berhubungan dengan masalah mental emosional remaja dan menggunakan jenis rancangan penelitian yang lebih baik untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya.

- <https://myjurnal.poltekkkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1302>
- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10141>
- Aulina, S. (2023). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Akhir Di Kecamatan Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34490/1/Safira Aulina, 190901070, FPSI, PSI.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34490/1/Safira%20Aulina,%20190901070,%20FPSI,%20PSI.pdf)
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif* (D. I. Ahmaddien (ed.); Cetakan 1, p. 3). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/464453-metodologi-penelitian-kuantitatif-10d6b58a.pdf>
- Base, D. M. La, Saputra, N. W., Pritanto, B. J., Wikamto, R. F., & Herbawani, C. K. (2023). Peran lingkungan keluarga pada gangguan kesehatan mental remaja di Indonesia : studi literatur. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(2), 59–67.
- Deni Kurniawan. (2022). Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Minat Belajar Siswa. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.30995>
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Devita Yeni. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33–43. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/385>
- Dhamayanti, M., Faisal, F., & Magfirah, E. C. (2019). Hubungan Kualitas Tidur dan Masalah Mental Emosional pada Remaja Sekolah Menengah. *Sari Pediatri*, 20(5), 283. <https://doi.org/10.14238/sp20.5.2019.283-8>
- Dr. Fenti Hikmawati, M. S. (2020). *Metodologi Penelitian* (Ed. 1-Cet.). Rajawali Pers. [https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Faridah, I., Hastuti, E. A., & Mentari, I. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di Smp Muhammadiyah 5 Kota Bandung. *Siakad.Stikesdhh.Ac.Id*, 1–10. [https://siakad.stikesdhh.ac.id/repositories/400219/4002190041/ARTIKEL PDF.pdf](https://siakad.stikesdhh.ac.id/repositories/400219/4002190041/ARTIKEL%20PDF.pdf)
- Farika, S. A., Mirza, M. N., & Romas, A. N. (2024). Promosi Kesehatan tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(1), 69–77. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i1.10>
- Febrianti, A., Elita, V., & Dewi, W. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental Dengan Status Mental Remaja. *Riau Nursing Journal*, 1(1), 70–79. <https://doi.org/10.31258/rnj.1.1.70-79>
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Se Kota Padang Panjang. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(2), 68–72. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.626>
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2022). Pengaruh Terapi Suportif Kelompok Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 6(1), 94–108. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i1.2557>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Hamdi, M., Sugitanata, A., & Hamroni, H. (2023). Membangun Ketahanan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home: Integrasi Maqashid Syariah dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner. *AL-BALAD : Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.94>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–104. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4395>
- Hasibuan, F. K. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Pada Remaja: Literature Riview. *Jurnal Kesehatan Bertuah Indonesia*, 2(1 EDISI APRIL), 65–74. <https://bertuahjournal.com/index.php/jkbi/article/view/27>
- Hasibuan, N. W., & Sahputra, D. (2024). *Analisis verbal abuse pada tingkat emosional remaja awal di sekolah menengah pertama huristik*. 9, 71–80. <https://doi.org/10.23916/084399011>
- Henny Syapitri, Amila, J. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (A. H. Nadana (ed.); Cetakan 1). Ahlimedia Press. [http://repository.sari-mutiara.ac.id/id/eprint/29/1/Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan.pdf](http://repository.sari-mutiara.ac.id/id/eprint/29/1/Buku%20Ajar%20Metodologi%20Penelitian%20Kesehatan.pdf)
- Hutama, J. M. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Medika Hutama*, 3(04). <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/511>
- Ides, D. D. L. N. & S. A. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal*

- Penelitian Perawat Profesional*, 7(5474), 1333–1336.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v7i1.5209>
- Ika Yulia Darma, Meldafia Idaman, Silvi Zaimy, Silfiana Indriani, Universitas Syedza Saintika, U. A. (2024). The Influence of Psychoeducation on Mother's Mental Health and Quality of Delivery in PMB Padang City. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v7i2.3052>
- Jabir, M. A. (2024). Gambaran Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Sma Wilayah Bangkala Antang Di Kota Makassar. *MagnaSalus: Jurnal Keunggulan Kesehatan*, 6(2). <https://journalpedia.com/1/index.php/jkk/article/view/1083>
- Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2419>
- Kemenkes. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan. *Kemenkes, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4961>
- Kurniawati, A. D. (2024). *Pengaruh Paparan Game Online Terhadap Mental Emosional*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81951>
- Kursiah, K., Fitri, R. P., Asril, A., & Muhamadiyah, M. (2023). Edukasi Kesehatan Mental pada Remaja. *Health Community Service*, 1(1), 32–36. <https://doi.org/10.47709/hcs.v1i1.3238>
- Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, N., Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Lengkap Penulisan untuk Karya Ilmiah Terbaik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lisdiarta, A. (2023). *Hubungan Durasi Dan Frekuensi Bermain Game Online dengan Masalah Mental Emosional Remaja di SMP Negeri 1 Jatipuro Kabupaten Karanganyar*. 1–23.
- Maharani, W. (2022). Determinan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Di Komunitas Marginal Kota Makassar. *UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN MAKASSAR*, 33(1), 1–12.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi mental emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Maryanti. (2023). Gambaran Masalah Kesehatan Mental Emosional Pada Anak SMAN 3 Majene Di Kecamatan Banggae. *Fakultas Ilmu Kesehatan UNSULBAR*.
- Nelis, S. (2022). Dampak Sibling Rivalry Terhadap Kesehatan Mental. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 33(1), 1–12. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34490/1/Safira Aulina, 190901070, FPSI, PSI.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34490/1/Safira%20Aulina,%20190901070,%20FPSI,%20PSI.pdf)
- Nikki Khoirunnisa, H., Warisno, A., Anshori, M. A., & Syahril, S. (2022). Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP An-Nur Bululawang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 01(01), 13–24.
- Nur Fajariyah, D. A. (2024). Hubungan Peran dan Pola Komunikasi Keluarga dengan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja di SMAN 7 Jakarta Pusat. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 1037–1050. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.11128>
- Pamungkas, B. A., & Kamalah, A. D. (2021). Gambaran Tingkat Depresi Pada Remaja : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1332–1341. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.832>
- Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 609–616. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1527>
- Puspitasari, N. D., Romadhon, Y. A., Burhannudin, I., & Sulistyani. (2021). Pengaruh Urutan Kelahiran dan Gender Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja. *The 13th University Research Colloquium 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 1, 100–105. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1310/1277>
- Putri, D. W. T. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Putri Terkait Pernikahan Dini Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kintamani. *Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan*, 6(1), 51–66.
- Rahmawani. (2021). Perkembangan Fisik Dan Kognitif Remaja. *Perkembangan Masa Remaja*, 9–41.
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., T. B., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 276–281. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4522>
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). Populasi Dan Sampel Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, 43.
- Riani Nur, A. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Stikes Medistra Indonesia*.
- Septiawan, M. R. (2022). Hubungan Perkembangan Mental-Emosional Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Preschool. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22209>

- Syafitri, R. N., & Sabri, R. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental pada Remaja di SMA Negeri 2 Lubuk Basung*. <http://scholar.unand.ac.id/476308/>
- Syafnur, A. (2024). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional pada anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Di Sentra Abiseka Kementrian Sosial Ri Rumbai Kota Pekanbaru. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- WHO. (2022). Gender and Mental health. In *World Health Organisation*, 3(6). <https://www.who.int/health-topics/gender>
- WHO. (2023). Adolescent health. *World Health Organizing*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- WHO. (2024). *Mental health of adolescents*. World Health Organizing. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescent-mental-health>
- Winei, A. A. D., Ekowati, Setiawan, A., Jenuri, Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 317–327. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2945/2491>
- Yunere, F., Anggraini, M., & Vitri, C. Y. (2021). Dukungan Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Gangguan Mental Emosional Pada Siswa SMK. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 112–118. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/688/369>
- Yunere, F., Anggraini, M., & Yuliana Vitri, C. (2021). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Di Smk Kosgoro 2 Payakumbuh Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 275–284. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.3175>
- Yustika, K., Triyanto, E., & Heni Kusumawardani, L. (2023). Hubungan Antara Dukungan Emosional Keluarga Dengan Perilaku Remaja Pengguna Media Sosial Facebook. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30643/jiksht.v18i1.191>